

BAB 1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan informasi mengenai gambaran suatu perusahaan. laporan keuangan disajikan untuk para pemegang kepentingan (*stakeholder*) seperti pihak manajemen, karyawan, investor (*holder*), kreditor, supplier, pelanggan, maupun pemerintah. Laporan keuangan juga sebagai alat komunikasi yang berkaitan dengan data keuangan serta aktivitas operasional perusahaan yang sangat berguna bagi para penggunanya dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas keadaan perusahaan dalam penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007). Peningkatan eksistensi kinerja perusahaan dalam waktu tertentu digambarkan dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disajikan sesuai dengan unsur-unsur kualitatifnya yaitu secara baik, andal, relevan dan dapat dibandingkan (*comparable*). Namun, pelaporan keuangan terkadang dibuat lebih bertujuan untuk mendapatkan kesan “baik” dari berbagai pihak. Hal inilah yang mendorong

perusahaan untuk melakukan manipulasi dibagian tertentu pada laporan keuangan agar terlihat baik sehingga informasi yang disajikan tidak relevan.

Kecurangan pelaporan keuangan merupakan salah satu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan. Menurut Chyntia Tessa dan Puji Harto (2016), “kecurangan-kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan sering disebut dengan fraud, dan praktik kecurangan pelaporan keuangan itu dikenal dengan *fraudulent financial reporting*”. Kecurangan tersebut mengakibatkan terjadinya beberapa hal tidak baik pada suatu individu maupun entitas. *Fraud* atau kecurangan terhadap pelaporan keuangan kini diilustrasikan seperti ulat yang menggerogoti daun tanaman, sehingga tanaman tersebut akan layu dan mati. *Fraud* tidak hanya merusak rantai kepercayaan antara manajemen dan investor namun juga dapat menciderai nilai-nilai dari akuntansi itu sendiri. Meningkatnya kecurangan laporan keuangan di satu sisi dapat memberikan keuntungan bagi para pelaku bisnis dengan cara melebih-lebihkan hasil usaha (*overstated*) dan kondisi keuangan mereka sehingga laporan keuangan mereka terlihat baik dalam pandangan publik. Namun, dengan meningkatnya kecurangan laporan juga sangat merugikan penggunanya yang sangat menggantungkan pengambilan keputusan mereka berdasarkan laporan keuangan.

“Faktor yang membedakan kecurangan dan kekeliruan adalah tindakan apa yang mendasarinya, yang mengakibatkan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan, berupa tindakan yang disengaja atau tidak disengaja” Standar pengauditan (IAI, 2001). Apabila kecurangan yang dilakukan dengan sengaja namun tidak terdeteksi saat melakukan pengauditan dapat memberikan efek yang sangat merugikan bagi perusahaan serta dapat mengakibatkan kecacatan bagi proses pelaporan keuangan. Hal tersebut akan berakibat serius dan membawa banyak dampak terjadinya kerugian pada perusahaan. Kerugian akibat kecurangan yang terjadi di Amerika Serikat sebesar 6% dari pendapatan atau \$600 milyar pada tahun 2002. Peningkatan kerugian yang terjadi secara persentase tidak mengalami banyak perubahan dari tahun 1996 yang tercatat oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). Kasus kecurangan yang paling banyak terjadi adalah asset misappropriations (85%), kemudian disusul dengan korupsi (13%) dan jumlah paling sedikit (5%) adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statements*) sesuai menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2002). Walaupun kecurangan pada laporan keuangan membawa kerugian paling besar yaitu rata-rata kerugian berkisar \$4,25 juta. Menurut Tri Ramaraya Koroy (2008) kasus skandal akuntansi dalam beberapa tahun terakhir memberikan bukti lebih lanjut tentang kegagalan audit yang memiliki konsekuensi serius bagi pebisnis.. Seperti halnya yang terjadi pada kasus Enron, Global Crossing, Worldcom yang terjadi di Amerika Serikat yang menyebabkan kegemparan besar di pasar modal. Demikian juga kasus serupa

terjadi di Indonesia seperti PT Telkom dan PT Kimia Farma. Meskipun beberapa kesalahan penyajian terjadi yang tidak selalu terkait dengan penipuan, tetapi faktor risiko yang terkait dengan penipuan terkait dengan manajemen terbukti dalam kasus-kasus ini.

Penelitian yang dilakukan menggunakan teori yang menjelaskan lima elemen yang mendasar dari *Crowe's fraud pentagon theory*, pada teori ini elemen yang mendasari seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu *opportunity, pressure, rationalization, competence*, serta *arrogance*. Teori yang digunakan merupakan teori terbaru hasil dari pengembangan teori sebelumnya yaitu teori fraud triangle oleh Cressey pada tahun 1953 dan teori fraud diamond yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada 2004. Penelitian sebelumnya mengenai fraud masih didominasi oleh model fraud triangle dan diamond. Masih sedikit penelitian yang menggunakan teori fraud pentagon dalam proses pengujian mengenai *fraud*. Latar belakang diatas mendasari penelitian ini penelitian ini. Dalam rangka untuk menguji lebih mendalam mengenai kemampuan fraud pentagon theory yang dikemukakan oleh Crowe (2011), dalam menginvestigasi dan memberikan penjelasan lebih lanjut diharapkan Crowe's fraud pentagon theory dapat membantu untuk proses penelitian dalam mendeteksi apakah ada kecenderungan terjadinya Statement Financial Fraud terlebih pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.

Menurut Iqbal dan Murtanto (2016) dalam (Skousenet al., 2009) mengatakan bahwa menurut teori Cressey Fraud triangle terdiri dari tiga kondisi

yang selalu hadir dalam tindakan fraud terjadi yaitu pressure, opportunity, dan rationalization yang disebut sebagai fraud triangle. Mafiana, Lindrianasari dkk (2016) kemudian dikembangkanlah untuk melengkapi pendapat Cressey mengenai fraud triangle yang menambah satu segmen yaitu kemampuan (*capability*) yang dikemukakan oleh dua orang peneliti yaitu Wolfe dan Hermanson sehingga terbentuklah keempat faktor tersebut yang dinamakan fraud diamond.

Menurut Chyntia Tessa G. Dan Puji Harto (2016) Penelitian terdahulu mengenai fraud masih didominasi oleh model fraud triangle dan fraud diamond. Masih sedikit penelitian yang dilakukan untuk mengupas kasus ini menggunakan *Crowe's fraud pentagon theory*. Dalam *fraud pentagon theory* terdapat lima faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindakan fraud yaitu pressure, opportunity, rationalization, capability, dan arogansi.

Pada penelitian terdahulu selanjutnya yaitu dilakukan oleh Chyntia Tessa dan Puji Harto (2016) yang menggunakan lima elemen *fraud pentagon theory* dengan total sembilan variabel independen yaitu pressure yang dikategorikan pada *financial target*, *financial Stability*, *external pressure*, dan *institusional ownership*, *opportunity* yang dikategorikan pada *ineffective monitoring* dan *quality of external auditor*, *rationalization* yang dikategorikan pada *changes in auditor*, *capability/ competence* yang dikategorikan pada pergantian direksi perusahaan, dan *arrogance* yang dikategorikan pada *frequet number of CEO's picture*. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga variabel yang berpengaruh secara

signifikan dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*, yaitu *financial stability*, *external pressure* dan *frequent number of CEO's picture*. Variabel tersebut termasuk kedalam dua elemen yang terdapat dalam Crowe's fraud pentagon theory yaitu *pressure* dan *arrogance*. Penelitian yang telah dilakukan secara mendalam mengenai kemampuan *Crowe's fraud pentagon theory* yang dikemukakan oleh Crowe (2011), menyelidiki dan memberikan penjelasan lebih lanjut apakah teori pentagon penipuan Crowe dapat membantu mendeteksi kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mendeteksi fraud menggunakan fraud pentagon pada perusahaan manufaktur. Penelitian yang akan dilakukan berjudul “ Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Pentagon Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dirumuskan diatas, maka penulis menyimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh variabel *Financial Target* terhadap *Financial statement fraud*?
2. Apakah terdapat pengaruh variabel *Financial Stability* terhadap *Financial statement fraud*?
3. Apakah terdapat pengaruh variabel *External pressure* terhadap *Financial statement fraud*?
4. Apakah terdapat pengaruh variabel *Institusional Ownership* terhadap *Financial statement fraud*?
5. Apakah terdapat pengaruh variabel *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*?
6. Apakah terdapat pengaruh variabel *Quality of External Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud*?
7. Apakah terdapat pengaruh variabel *Changes in auditor* terhadap *Financial statement fraud*?
8. Apakah terdapat pengaruh variabel Pergantian direksi perusahaan terhadap *Financial statement fraud*?

9. Apakah terdapat pengaruh variabel *Frequent number of CEO's picture* terhadap *Financial statement fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka penulis menyimpulkan tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *Financial Targets* berpengaruh terhadap *Financial statement fraud*
2. Untuk mengetahui apakah *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Financial statement fraud*
3. Untuk mengetahui apakah *External pressure* berpengaruh terhadap *Financial statement fraud*
4. Untuk mengetahui apakah *Institusional Ownership* berpengaruh terhadap *Financial statement fraud*
5. Untuk mengetahui apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*
6. Untuk mengetahui apakah *Quality of External Auditor* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*
7. Untuk mengetahui apakah *Changes in auditor* berpengaruh terhadap *Financial statement fraud*
8. Untuk mengetahui apakah Pergantian direksi perusahaan berpengaruh terhadap *Financial statement fraud*

9. Untuk mengetahui apakah *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *Financial statement fraud*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi kepada manajemen, pemegang saham, investor, kreditor dan pihak lain yang menggunakan laporan keuangan mengenai faktor-faktor yang dapat dideteksi sebagai penyebab financial statement fraud agar terbebas dari kecurangan dan agar tidak tersesat dalam pengambilan keputusan yang nantinya dapat merugikan perusahaan.
2. Untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi khususnya pada kecurangan laporan keuangan
3. Memberikan pemahaman mengenai financial statement fraud melalui model yang komprehensif dan teruji secara empiris sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlaku di Indonesia.
4. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.